

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi yang terjadi ketika seorang anak mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat. Pada masa balita, kekurangan gizi yang berlangsung dalam waktu panjang dapat mengakibatkan stunting. Asupan gizi yang tidak seimbang dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Stunting, yang juga dikenal dengan kerdil, tidak hanya mempengaruhi tinggi badan anak, tetapi juga berdampak pada kerlambatan perkembangan kognitif dan pertumbuhan motorik anak. (Romana, dkk, 2025). Anak balita yang mengalami stunting umumnya menghadapi hambatan dalam pencapaian pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif yang optimal. Stunting dijelaskan sebagai kondisi malnutrisi kronis yang terjadi pada anak usia dibawah lima tahun akibat ketidakcukupan asupan gizi dalam jangka waktu panjang. Kondisi ini biasanya berawal sejak masa kehamilan, ketika janin belum mendapatkan nutrisi yang cukup, dan dapat berlanjut setelah anak dilahirkan. Kekurangan gizi yang berlangsung terus-menerus disebabkan oleh penyediaan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi balita. Tanda-tanda stunting umumnya dapat dilihat ketika anak memasuki usia sekitar dua tahun (Romana, dkk, 2025)).

Masalah stunting tidak hanya berkaitan dengan hambatan pertumbuhan fisik, tetapi anak juga lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Selain itu, kondisi ini berpengaruh pada perkembangan otak dan kapasitas intelektual, yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai isu kesehatan masyarakat yang serius karena berhubungan erat dengan meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas, serta menghambat perkembangan fisik maupun mental anak balita. Kondisi ini menggambarkan proses tumbuh kembang yang tidak berlangsung secara optimal (Lilik Hanifah *et al.*, 2022).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, sekitar 5,7% anak balita di seluruh dunia mengalami kelebihan gizi, sedangkan 6,7% lainnya menghadapi masalah gizi buruk maupun kekurangan gizi. Kondisi kekurangan gizi dan gizi buruk masih menjadi permasalahan global yang signifikan, di mana tercatat sekitar 22,2% atau sekitar 149,2 juta balita mengalami stunting sebagai salah satu bentuk malnutrisi kronis. Secara global, prevalensi stunting tergolong tinggi dengan kisaran 20% hingga kurang 30% (Kemenkes RI, 2022). Di kawasan Asia Tenggara, angka kejadian stunting mencapai 27,4% atau sekitar 15,3 juta anak balita. Sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS), pada tahun 2030 ditargetkan seluruh bentuk malnutrisi dapat ditanggulangi, termasuk penurunan prevalensi stunting dan wasting pada balita sesuai dengan standar global yang telah ditetapkan untuk tahun 2025. WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2020 prevalensi stunting pada balita di seluruh dunia mencapai 22%, atau sekitar 149,2 juta anak.

Indonesia masih menempati posisi dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangga, yakni sebesar 37,2%. Di Indonesia sekitar 25% anak mengalami stunting, atau sekitar 5 juta anak (Studi Status Gizi Indonesia). Dalam upaya penanggulangan stunting, Indonesia menetapkan target penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Pada tahun 2021, angka stunting tercatat sebesar 24% (Tat et al., 2024). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting menunjukkan adanya penurunan dari 24,4%, namun angka tersebut masih cukup tinggi sehingga perlu upaya berkelanjutan untuk mencapai target nasional sebesar 14%. Sementara itu, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia tercatat 15,8% balita termasuk dalam kategori pendek dan sekitar 5,7% masuk dalam kategori sangat pendek (Asikin *et al.*, 2024).

Di Nusa Tenggara Timur, berdasarkan Keputusan Gubernur NTT tahun 2023, terdapat 22 Kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang mengalami masalah *stunting*. (Batbual,dkk, 2023). Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebaran angka *stunting* di berbagai Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur (NTT) hingga tahun 2022 menunjukkan beragam persentase. Di antaranya Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan angka *stunting* tertinggi sebesar 48,3%, diikuti oleh Timor Tengah Utara 46,7%, Alor 44,8%, Sumba Barat Daya 44,0%, Manggarai Timur 42,9%, Kabupaten Kupang 40,4%, Rote Ndao 40,1%, dan Belu 39,9%. Selanjutnya, Manggarai Barat 38,5%, Sumba Barat 37,0%, Sumba Tengah 34,0%, dan Sabu Raijua mencapai 33,9%. Sementara itu, Lembata tercatat 31,7%, Malaka 31,4% Ngada 29,0%, Sumba Timur 28, 8%, dan Nagekeo mencatat 28,1%. Kemudian Ende tercatat 27,2%, Sikka 26,6%, Kota Kupang dengan 26,1% dan Kabupaten Flores Timur tercatat sebesar 23,4% (Anggi *et al.*, 2023). Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi (SSG), pada tahun 2019 prevalensi *stunting* mencapai 43,8%, pada tahun 2020 prevalensi *stunting* kemudian menurun menjadi 26,3%. Prevalensi *stunting* kembali meningkat sebesar 37,8% pada tahun 2021, namun pada tahun 2022 prevalensi *stunting* kembali menurun menjadi 35,8%. Pada tahun 2023 prevalensi *stunting* terjadi penurunan maksimal pada bulan Juli tahun 2023 menjadi 17,4% (Kemenkes, 2023); (Landi *et al.*, 2024).

Kabupaten Kupang menduduki posisi keenam dalam hal angka kejadian *stunting* tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Anggi *et al.*, 2023). Didaerah ini, persentase balita yang mengalami *stunting* mencapai 27,4% untuk kategori pendek dan 19,8% untuk kategori sangat pendek (Belang *et al.*, 2025). Dalam jangka waktu 3 tahun tanpa jeda Kabupaten Kupang menunjukkan tren peningkatan kejadian gangguan nutrisi. Sepanjang tahun 2017, tercatat 409 balita mengalami gizi buruk. Angka ini terus meningkat, pada tahun 2018 jumlah balita gizi buruk melonjak menjadi 1.795, dan pada tahun 2019, kasusnya mencapai 3.259 balita. Selain itu pada tahun 2021, hasil Studi Status Gizi

Indonesia menunjukkan bahwa Kabupaten Kupang memiliki prevalensi balita dengan berat badan kurang tertinggi di NTT, yaitu sebesar 41,5% (Belang *et al.*, 2025).

Puskesmas Baumata terletak di Kabupaten Kupang dan merupakan salah satu pusat Kesehatan Masyarakat di wilayah tersebut. Berdasarkan data pengukuran tingkat gizi balita yang dilakukan di Puskesmas Baumata pada tahun 2022, persentase balita yang mengalami *underweight* mencapai 22,9%. Selain itu, prevalensi *stunting* tercatat sebesar 13,6%, sedangkan prevalensi balita yang mengalami *wasting* mencapai 15,4% (Belang *et al.*, 2025). Desa Baumata Timur merupakan salah satu dari delapan desa yang berada dibawah naungan Puskesmas Baumata, yang mempunyai lima posyandu aktif. Puskesmas Baumata terletak dekat perbatasan wilayah Kota Kupang, berfungsi sebagai pusat kesehatan masyarakat di kawasan Kabupaten Kupang (Ati *et al.*, 2022).

Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Baumata pada bulan Februari 2025 terkait dengan masalah *stunting* pada balita menunjukkan bahwa Desa Baumata memiliki balita *stunting* sebanyak 29 anak pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 angka balita *stunting* mengalami penurunan menjadi 23 anak, kemudian pada tahun 2023-2024 sebanyak 20 anak berdasarkan data tahun 2025.

Menurut penelitian yang dilakukan Erviana dkk (2024) dalam *Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute* dengan judul penelitian Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian *Stunting* menyatakan bahwa rendahnya daya tanggap (*responsiveness*) orang tua terlihat dari kurangnya penjelasan tentang pentingnya makanan, jarang meminta anak untuk makan, serta rendahnya tuntutan (*demandingness*) yang tercermin dari minimnya upaya orang tua dalam mendorong anak untuk makan. Selain itu, sebagian orang tua cenderung kurang memperhatikan kebiasaan makan anak, seperti mendorong anak untuk menghabiskan makanan yang telah disediakan, tidak memberikan arahan ketika anak menolak untuk makan, serta kurangnya prioritas terhadap jadwal makan anak. Hal ini mengarah pada

pengabaian terhadap asupan gizi anak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan *stunting*. Gunawan (2019) juga menyatakan bahwa pola asuh yang dominan pada situasi ini cenderung bersifat mengabaikan. Mengabaikan waktu makan anak pada kategori pengasuhan yang negatif. Jenis pengasuhan ini merupakan kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan daya tanggap (*responsiveness*), dimana peran ibu dalam membimbing anak untuk makan menjadi kurang, dan perhatian ibu dalam memenuhi kebutuhan makan anak juga tidak memadai.

Salah satu faktor yang menyebabkan *stunting* adalah cara didik orang tua yang tidak tepat. Gaya pengasuhan dapat dijelaskan sebagai salah satu bentuk cara didik yang meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti ketersediaan pangan, perawatan kesehatan, serta aspek kebersihan, yang secara keseluruhan ditujukan untuk menjamin kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua dalam pola asuh menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam upaya pencegahan *stunting*. Anak balita yang mengalami kekurangan gizi berisiko menghadapi berbagai masalah, seperti penurunan daya tahan tubuh, rendahnya tingkat kecerdasan, terhambatnya pertumbuhan fisik, berkurangnya produktivitas, hingga munculnya gangguan kesehatan mental (Saragih *et al.*, 2023).

Stunting memiliki dampak yang sangat signifikan, di antaranya peningkatan risiko terjadinya penyakit dan kematian pada anak. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan fisik yang tidak optimal sesuai dengan tahapan usia, serta menghambat perkembangan motorik. Selain itu, *stunting* juga meningkatkan kerentanan terhadap penyakit degeneratif dan berdampak negatif pada kemampuan belajar anak. Akibatnya, fungsi kognitif serta tingkat produktivitas anak dapat menurun. Kondisi ini berpotensi menimbulkan peningkatan beban biaya kesehatan. (Tat *et al.*, 2024).

Balita yang mengalami keterlambatan perkembangan berpotensi menghadapi tantangan di masa depan dalam mencapai pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang optimal. Dalam hal ini, pola pengasuhan yang tepat dan berkualitas berperan penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak sehingga dapat berlangsung secara maksimal. Pola hidup yang sehat melibatkan

tanggung jawab orang tua dalam tahapan tumbuh kembang anak sangat diperlukan. Ketidacukupan perhatian orang tua terhadap kebutuhan gizi anak dapat mengakibatkan gangguan nutrisi, sehingga anak rentan mengalami pertumbuhan yang terhambat dan lebih pendek dibandingkan dengan teman-teman seusianya (Tat *et al.*, 2024).

Upaya untuk mengatasi *stunting* dapat dilakukan melalui beberapa langkah diantaranya meningkatkan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif selama minimal 6 bulan, mengimplementasikan pemberian ASI segera setelah kelahiran bayi, menjamin tersedianya makanan yang memadai baik dari segi jumlah maupun kualitas, serta menerapkan gaya pengasuhan yang baik dan benar.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pramudita *et al.*, 2024) upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi *stunting*, yaitu Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) yang dibentuk sebagai pendamping bagi orang tua dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak yang rentan terkena *stunting*. Program ini tidak hanya mengajarkan orang tua tentang pentingnya variasi dalam penyajian makanan, tetapi juga cara mengelola makanan yang kaya nutrisi, bergizi, dan bervitamin sesuai kebutuhan anak-anak. Tujuan dari upaya ini adalah untuk mengurangi angka *stunting* serta membangun generasi muda yang lebih sehat dan berkualitas. DASHAT berfokus pada pemberdayaan masyarakat, memastikan keluarga yang berisiko terhadap *stunting* termasuk calon ibu, ibu hamil, ibu menyusui, balita, dan anak-anak yang sudah mengalami *stunting* mendapatkan makanan yang seimbang. Program ini memanfaatkan sumber daya lokal, termasuk bahan pangan yang tersedia disekitar, serta dukungan dan sumber daya dari berbagai mitra.

Kipas *custom* merupakan suatu benda yang memiliki berbagai manfaat salah satunya adalah sebagai media edukasi. Kipas *custom* adalah benda yang sangat akrab bagi banyak ibu dan dapat digunakan sebagai pengingat visual sehingga dapat membantu ibu lebih mudah mengingat informasi tentang *stunting*. Selain itu, kipas *custom* juga merupakan media edukasi yang kreatif sehingga dapat menarik perhatian seseorang yang dapat meningkatkan

efektivitas komunitas dan dapat mendorong ibu untuk lebih terlibat dalam upaya pencegahan *stunting* pada anak (Asikin *et al.*, 2024).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Kipas *Custom* Terhadap Pola Asuh Anak Usia 0-5 Tahun Dalam Pencegahan *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata”.

1.2. Rumusan Masalah

Stunting merupakan suatu kondisi yang dialami anak balita, terutama pada usia di bawah lima tahun yang ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan akibat ketidakcukupan asupan gizi dalam jangka waktu tertentu. Hal ini mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan anak seusianya. *Stunting* juga didefinisikan sebagai gangguan malnutrisi yang terjadi pada anak balita. Gaya pengasuhan yang tidak benar juga memberikan kontribusi tidak langsung terhadap peningkatan risiko *stunting* pada anak. Berdasarkan hal di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah ada pengaruh edukasi kipas *custom* terhadap pola asuh anak usia 0-5 tahun dalam pencegahan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi kipas *custom* terhadap pola asuh anak usia 0-5 tahun dalam pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan).
2. Mengidentifikasi pola asuh anak usia 0-5 tahun sebelum diberikan edukasi kipas *custom* dalam pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang.

3. Mengidentifikasi pola asuh anak usia 0-5 tahun setelah diberikan edukasi kipas *custom* dalam pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang.
4. Menganalisis pengaruh edukasi kipas *custom* terhadap pola asuh anak usia 0-5 tahun dalam pencegahan *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan yang memperkaya serta memperluas pustaka dalam bidang ilmu keperawatan anak. Selain itu, temuan ini juga bisa menjadi referensi atau bahan kajian bagi para peneliti yang akan datang/selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berguna bagi para ibu tentang pentingnya penerapan pola asuh yang baik pada balita sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting*

2. Bagi instansi

Diharapkan hasil penelitian ini bisa membantu melengkapi sumber dan bahan kajian selama proses pembelajaran guna meningkatkan wacana dalam pemahaman mahasiswa dalam perawatan anak. Selain itu, sebagai masukan dan pengembangan informasi tentang pola asuh anak dalam pencegahan *stunting*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai tipe pola asuh anak usia 0-5 tahun dalam upaya pencegahan *stunting*.

1.5 Keaslian Penelitian

1. (Asikin *et al.*, 2024), dengan judul penelitian Edukasi Gizi Mengenai *Stunting* Dengan Media Kipas *Custom* Di Desa Merdekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Lokasi penelitian Desa Merdekaya, Kecamatan

Bajeng, Kabupaten Gowa. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi mengenai stunting di Desa Mardekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa dengan menggunakan media edukasi berupa kipas *custom* serta penjelasan singkat tentang *stunting*. Metode pada penelitian ini yaitu Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, fokus utama kegiatan adalah ibu yang mempunyai anak dibawah 2 tahun. Kegiatan ini berupa edukasi yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan menggunakan media kipas *costum* sebagai media edukasi. Hasil dari penerapan media edukasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai stunting di kalangan ibu balita. Semakin tinggi pemahaman ibu yang memiliki balita mengenai *stunting* diharapkan ibu mampu menggunakan informasi yang didapat dalam aktivitas sehari-hari. Dengan cara, diharapkan dapat mencegah serta mengatasi masalah gizi pada anak. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada media edukasi dan sasaran populasi, dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ada pada lokasi, waktu dan metode penelitian yang digunakan.

2. (Nuryati & Nurfurqoni, 2021), dengan judul penelitian Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Kipas Edukasi Terhadap Implementasi Budaya Nifas. Lokasih penelitian Kecamatan Kemeng, Kabupaten Bogor. Tujuan dari penelitian ini adalah guna menilai seberapa efektif pendidikan kesehatan menggunakan media kipas edukasi dalam penerapan budaya nifas di Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan desain Quasi Eksperimental, dengan pendekatan *Non-randomized with Control Posttest only Design*. Subjek penelitian terdiri dari ibu-ibu nifas dini (0-7 hari postpartum) dengan total sampel sebanyak 25 orang untuk masing-masing kelompok intervensi dan kontrol, yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil analisis data menggunakan uji t tidak berpasangan menunjukkan bahwa, pendidikan kesehatan menggunakan media kipas edukasi memberikan pengaruh signifikan terhadap penerapan

budaya kebersihan diri dan perawatan masa nifas dengan nilai $p > 0.005$. Kesamaan yang terdapat antara penelitian ini dan penelitian yang sudah dilakukan terletak pada media edukasi yang digunakan. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dan dengan penelitian yang akan dilaksanakan mencakup lokasi, waktu, metode dan pendekatan penelitian, target populasi serta masalah yang diangkat

3. (Fatima & Lestari, 2021) dengan judul penelitian Pengembangan media promosi kesehatan merchandise kipas mengenai gizi seimbang bagi remaja. Lokasi penelitian Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini guna meningkatkan serta mengevaluasi keefektifan kipas sebagai media *merchandise* yang menyampaikan informasi tentang gizi seimbang bagi remaja. Kajian ini berada dalam kelompok penelitian dan pengembangan, yang dikenal sebagai *research and development* atau R&D. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *the exploratory sequential design*, dimulai dengan pengumpulan data kualitatif guna menggali kejadian atau keperluan sasaran, selanjutnya pengumpulan data kuantitatif guna menguji keefektifan media tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media promosi kesehatan berupa *merchandise* kipas ini menarik, gambar yang mendukung pemahaman, serta gaya penulisan disesuaikan dengan karakter remaja. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ada pada media yang digunakan, dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ada pada lokasi, waktu, metode dan pendekatan penelitian, sasaran usia dan masalah yang berbeda.
4. (Rahman, 2021) dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di daerah Pesisir puskesmas kampung bugis. Lokasi penelitian Daerah Pesisir Puskesmas Kampung Bugis, Tanjungpinang. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu mengenai 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan Didaerah Pesisir Puskesmas

Kampung Bugis Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif studi korelasional. Cara penentuan sampel diterapkan dengan metode random sampling. Dalam penelitian ini sampel diambil dari ibu yang memiliki anak balita berjumlah 34 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup 27 responden mayoritas kejadian *stunting* normal 30 (88,2%), sebagian besar anak dengan *stunting* yaitu 4 balita (11,8%) dan hasil analisa statistik uji *Spearman Rank* diperoleh nilai $\text{sig} = 0,004 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 0- 59 Bulan. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ada pada jenis penelitian, sasaran populasi, dan metode pengumpulan data, dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ada pada lokasi, waktu, pendekatan penelitian, media edukasi.

5. (Wibowo et al., 2023) dengan judul penelitian Pola asuh ibu dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara cara asuh orang ibu dan pola makan yang diberikan kepada anak untuk melihat pengaruhnya terhadap kejadian *stunting* pada anak balita. Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas kampung bugis yang terletak di Tanjungpinang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara cara mendidik ibu ($p=0,045$ dan $\text{POR}=2,9$) serta cara pemberian makanan ($p=0,014$ dan $\text{POR}=3,3$) berhubungan dengan kejadian *stunting*. Dengan kata lain, baik pola asuh maupun pola pemberian makanan memiliki kaitan yang signifikan terhadap terjadinya *stunting*. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ada pada sasaran populasi, dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ada pada lokasi, waktu, metode dan pendekatan penelitian dan media edukasi.

